

Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang

By Budi Purwo Widiarso

1

Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang

(Farmers Response on Prevention and Treatment Gastrointestine Worm Disease in Goat in Klopo Village Tegalrejo District Magelang Sub-Province)

Budi Purwo Widiarso^{1*}, Wida Wahidah Mubarakah¹

4

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Jl. Magelang-Kopeng Km 7 Purwosari Tegalrejo Magelang

*Corresponding author: budipw2000@yahoo.com

2

Abstract

This study was conducted to determine the response of farmers to the prevention and treatment gastrointestinal worm disease in goats and know factors that influencing farmer response Tools and materials used are stationery, questioner, folder, worm drug and vitamin of B complex. The respondents were 30 people. Data was taken from pre-test and post-test by conducting direct interview regarding prevention and treatment gastrointestinal worm disease in goat by using questioner. Based on the regression analysis obtained by multiple linear equations as follows: $Y = 28.946 + 5.084X_1 - 0,215X_2 + 0,171X_3 + 0,548X_4 + e$. From model of regression above, it can be interpreted that each increase in the value of X_1 (education) equal to 1 % will add respon equal to 5.084, each increase in the value of X_2 (age) by 1 % will reduce the respon by 0.215, each increase of value of X_3 (experience of farming) by 1 % will add value of respon equal to 0.171, and each increase of value of X_4 (amount of the ownership of livestock) by 1 % will add value of 0.548. This study concluded that there was an increase in knowledge aspects of 14.87 with EP 82.6% and EPP 77.36%, attitude aspects amounting to 10.47 with EP 90.88% and EPP 82.12% and skills aspects of 5.1 with EP 86.6% and EPP 79.19% and an increase in response value from aspects of knowledge, attitudes, and skills of 30.39%, namely from a low response to a high response to the prevention and treatment of gastrointestinal worm disease in goats. Education is the most significant factor that has a very significant effect of ($P < 0.01$) on the farmer response average

Keywords: prevention, treatment, gastrointestinal worm, goat, response

Pendahuluan

Kambing merupakan komoditas peternakan ruminansia kecil yang menjadi favorit di daerah pedesaan untuk ditanakkan. Memelihara kambing relatif gampang, mudah berkembangbiak, modal yang diperlukan relatif terjangkau dibanding dengan ruminansia besar, bisa dibudidayakan di lahan terbatas dan fesesnya bisa dimanfaatkan sebagai olahan

pupuk untuk tanaman, karena bersifat organik. Budidaya dan merawat kambing dengan baik akan memperoleh produk yang berkualitas pula (Widiarso, *et al.*, 2017).

Usaha peternakan kambing di Indonesia sering menemui tantangan mempengaruhi rendahnya produktivitas. Hal ini pada umumnya dipengaruhi oleh banyaknya variasi penyakit menular dan penyakit non menular. dan penyakit tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan ternak kambing. Salah satu penyakit yang sering muncul adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing gastrointestinal. Infestasi Penyakit ini banyak menyerang pada kambing atau sapi yang menghambat pertumbuhan ternak dan menurunkan produktivitas .

Budidaya kambing oleh peternak di Klopogategalrejo Magelang, masih terdapat kekurangan pada tindakan mencegah dan mengobati penyakit cacing gastrointestinal. Kambing yang mereka budidayakan terlihat tidak gemuk dan nampak kusam bulunya meskipun pakan mencukupi. Di daerah Klopogategalrejo terdiri atas 5 dusun antara lain : Klopogategalrejo, Busekan, Sangubanyu, Gendol dan Jaranan. Setiap dusun memiliki kelompok tani antara lain : Kelompok Tani Budi Luhur, Sangubanyu, Sri Rejeki, Tunas Harapan, Summersari dan Mulyosari. Jumlah ternak yang terdapat di Klopogategalrejo, sapi potong sekitar 148 ekor, kambing 286 ekor, dan domba 886 ekor.

Hasil observasi secara klinis dan laboratoris di Klopogategalrejo pada ternak kambing memperlihatkan gejala-gejala terserang cacing gastrointestinal sehingga belum bisa merealisasikan asa peternak yaitu perkembangan tubuh yang optimal dan mempunyai tingginya nilai jual .

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon peternak terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit cacing gastrointestinal pada kambing dan menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi respon peternak terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit cacing gastrointestinal pada kambing.

Materi dan Metode

Materi

Bahan yang dimanfaatkan yaitu: obat cacing albendazole dan buah pinang. Alat yang diperlukan antara lain : bolpoin, pensil, penghapus, kuesioner, folder dan Elemen Keterampilan (EK).

Metode

Metode Pengambilan Sampel.

Pengambilan sampel responden ditentukan dengan metode *purposive random sampling*, dimana dari 5 kelompok tani yang ada di Klopogategalrejo terpilih peternak dengan jumlah

kepemilikan ¹ kambing minimal 2 ekor, untuk dipilih setiap kelompok secara acak 5 (lima) orang peternak sehingga di dapatkan 30 responden. Jumlah ini dipilih agar dapat memenuhi syarat perhitungan statistik yang baik dengan penyebaran skor yang mendekati kurva normal (Rahmawati, 2008).

Metode Pengambilan Data

Koleksi data didapatkan dengan menggunakan metode: observasi dan wawancara. Model data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari peternak yang didapat dari hasil wawancara menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh data keadaan penduduk Klopok Kecamatan Tegalrejo Magelang.

Serbuk buah pinang yang digunakan menggunakan dosis 100 mg/mL. Dosis albendazole yang digunakan adalah 200 mg/mL. Pemberian dilakukan selama 2 hari berturut-turut.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dikondisikan untuk mengukur selain respon namun juga faktor-faktor yang mempengaruhi ² pencegahan dan pengobatan penyakit gastrointestinal ruminansia kambing di Klopok, Tegalrejo Magelang. Tiga puluh responden menjadi data awal (*pra test*) dan *post test*. Wawancara langsung tentang pencegahan dan pengobatan penyakit gastrointestinal menggunakan alat bantu kuesioner dimana tingkatan atau jenjang setiap gejala di hitung berdasarkan skala likert yaitu Respon Rendah (1), Respon Sedang (3), Respon Tinggi (5) yang tentunya pertanyaan-pertanyaan yang muncul ³ merupakan alternatif ⁵ pengentasan permasalahan yang didasarkan pada pengamatan variabel, yaitu perubahan perilaku yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengujian regresi linier berganda digunakan untuk mengukur Faktor-faktor yang mempengaruhi respon ¹

Variabel Penelitian

Aspek variabel penelitian yang ingin diukur adalah, Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan peternak terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing.

Analisis Data

Analisis yang dihitung merupakan analisis *descriptive comparative* yaitu mengkomparasi berubahnya pengetahuan pra penyuluhan dan pasca penyuluhan ⁶ menggunakan *Two Group Pra Test and Post Test Designs* (Suryabrata, 2005).

1 Hasil dan Pembahasan

1 Respon Responden

1 Hasil kajian respon peternak terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit cacing gastrointestinal ruminansia kambing adalah seperti di bawah ini :

1 Tingkat Respon Responden Pada Aspek Pengetahuan

1 Hasil penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan bisa diamati pada tabel 1. Penilaian aspek pengetahuan saat dilakukan *pra test* memiliki nilai sebesar 5,68 (tidak tahu), dan perlakuan pada nilai *post test* menjadi 20,76 (tahu). Diperoleh penambahan nilai sebesar 14,87 yang artinya ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Hal ini di pengaruhi oleh adanya pendidikan responden peternak minimal SMP ternyata mampu mengadopsi ilmu pengetahuan dengan optimal. Hal ini cocok dengan penuturan Mardikanto (2006) yang berarti bahwa tingkat pendidikan yang dipunyai seseorang memiliki pengaruh pada kapasitas performa/ performa belajar dan mampu memahami suatu teknologi/inovasi.

1 Tabel 1. Nilai aspek pengetahuan

No	Pertanyaan	<i>Pra test</i>	<i>Post test</i>	Peningkatan
1	Pemahaman gangguan cacing gastrointestinal	1,36	4,83	3,47
2	Gejala-gejala gangguan cacing gastrointestinal	1,26	4,46	3,2
3	Cara pencegahan penyakit cacing gastrointestinal	1,1	4,16	3,06
4	Teknik aplikasi obat cacing pada ruminansia kambing menggunakan obat kimia	1,1	3,91	2,71
5	Teknik pengobatan penyakit cacing dengan memanfaatkan obat herbal (serbuk buah pinang)	1,06	3,6	2,54
Jumlah		5,68	20,76	14,87
Rata -rata		1,156	4,13	2,974

Sumber: data primer terolah

1 Pengetahuan peternak yang meningkat dapat disebabkan oleh kecocokkan materi penyuluhan yang disampaikan menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi cara. Alat bantu yang digunakan antara lain : folder, EK sehingga para peternak lebih gamapang mengerti materi yang disampaikan. Hal ini cocok dengan penuturan Mardikanto (2006) penyampaian materi penyuluhan selain menggunakan lisan, namun bisa juga menggunakan alat bantu atau alat peraga agar materi lebih mudah diadopsi dan diserap serta lebih memorable.

EP 82,7 % dinyatakan efektif dan EPP 77,48 dinyatakan efektif dapat diketahui melalui hasil analisis *Pra test* dan *Post test* pada aspek pengetahuan responden. Efektifitas Penyuluhan untuk merubah perilaku aspek pengetahuan sebesar 82,58 % di katakan efektif. Alasan seperti ini tentunya penyuluhan dengan materi pencegahan dan pengobatan penyakit cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing, dengan metode *individual facing* dan *cluster facing* serta menggunakan teknik ceramah, demonstrasi cara, serta diskusi mampu membuat impresif peserta dan memiliki pengaruh terhadap perubahan profil pengetahuan peternak dari sebelum kegiatan penyuluhan dengan nilai 5,78 dan setelah kegiatan penyuluhan meningkat menjadi 20,66.

Penilaian Efektifitas Perubahan Perilaku pada pengetahuan menjadi 77,37 % disebut efektif karena peternak mampu menerima dengan optimal materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pengetahuan baik sebelum maupun sesudah penyuluhan. Penuturan Ginting (1993), setiap tahapan dilaksnakan evaluasi ataupun pemantauan dengan tujuan selalu secara normal ada perbaikan.

Respon pengetahuan peternak tersebut meningkat dikarenakan pada kegiatan penyuluhan menerapkan model ceramah, demcar dan diskusi dua arah dengan memanfaatkan alat peraga berupa *folder* dan EK sehingga materi lebih gampang dipahami oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardikanto (2006) bahwa supaya materi lebih gampang diterima, diserap serta lebih impresif maka kegiatan penyuluhan tidak monoton menggunakan lisan, namun juga menggunakan alat peraga.

Tingkat Respon Responden Pada Penilaian Sikap

Berdasarkan pengujian di atas dapat dilihat nilai *pra test* pada aspek sikap menghasilkan angka 12,25 dengan kategori respon setuju, sedangkan hasil *post test* menghasilkan angka 22,72 dengan kategori respon setuju (Tabel 2). Berdasarkan hasil analisis *pra test* dan *post test* terjadi peningkatan nilai sebesar 10,47. Hal ini dikarenakan faktor program penyuluhan yang tepat sasaran dalam arti baik materi maupun metode yang diberikan cocok dengan keinginan peternak yaitu materi tentang pencegahan dan pengobatan infestasi cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing dengan metode ceramah, demonstrasi cara dan diskusi dengan alat peraga yang digunakan berupa *folder*, EK (elemen ketrampilan) sehingga para peternak lebih mudah mencerna apa yang disuluhkan. Faktor ini sesuai dengan penuturan bahwa penyuluhan pertanian yang ditujukan kepada peternak dan keluarganya pada dasarnya mampu mengubah peningkatan perubahan perilaku terutama menjadi lebih progresif dan mempunyai rasional motivasi (Mardikanto dan Sutami,2006).

Hasil pengujian *Pra test* dan *Post test* pada aspek sikap responden diketahui efektif karena EP 90,88 %, yang berarti bahwa kegiatan penyuluhan dengan materi pencegahan dan pengobatan infestasi cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing dengan metode *individual facing* dan *cluster facing* serta dengan teknik ceramah, diskusi dan demonstrasi cara dapat memiliki efek dan memiliki dampak bagi perubahan sikap petani terhadap teknologi pencegahan dan pengobatan infestasi cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing dapat ditinjau dari penilaian sikap sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dari nilai 12,25 (ragu – ragu) menjadi nilai 22,72 (setuju).

Tabel 2. Penilaian aspek sikap

No	Pertanyaan	<i>Pra test</i>	<i>Post test</i>	Peningkatan
1	Sanitasi kandang secara periodik	2,33	4,8	2,47
2	Mengaplikasikan obat cacing kimia pencegahan penyakit cacing gastrointestinal	2,63	4,83	2,2
3	Memanggil petugas keswan saat kambing sakit cacing gastrointestinal	2,36	4,1	1,74
4	Menyiapkan rumput setelah pukul 09.00 WIB	2,7	4,57	1,86
5	Penggunaan anthelmetika tradisional (serbuk buah pinang) untuk mengobati infestasi cacing gastrointestinal	2,74	4,92	2,4
Jumlah		12,27	22,73	10,50
Rata – rata		2,45	4,544	2,094

Sumber: analisis data primer

Efektifitas Perubahan Perilaku senilai 83,22 termasuk kategori efektif yang memiliki arti bahwa penyuluhan yang dilakukan mampu merubah sikap peternak dari ragu – ragu dalam mengadopsi teknologi pencegahan dan pengobatan infestasi cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing (nilai 12,27) menjadi nilai 22,73(setuju) dan berarti respon petani kategori tinggi.). Pada dasarnya dalam setiap tahap dilaksanakan evaluasi ataupun pemantauan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan selama proses berlangsung (Ginting, 1993). Peternak diikutsertakan agar mereka mengetahui tingkat perubahan yang telah terjadi atau sejauh mana efektifitas penyuluhan dan efektifitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat dicapai.

Responden Pada Aspek Keterampilan

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui nilai *pra test* pada aspek keterampilan menghasilkan nilai 3,66 dengan kesimpulan respon kurang terampil, sedangkan hasil *post test* menghasilkan nilai 8,76 dengan kesimpulan respon terampil. Berdasarkan hasil

pengujian *pra test* dan *post test* terjadi perubahan nilai yang meningkat sebesar 5,2 atau dari kategori kurang terampil menjadi terampil. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak dari kegiatan penyuluhan yang telah diberikan khususnya demonstrasi cara pemberian obat cacing sehingga peternak dapat melihat dan mempraktekan secara langsung pemberian obat cacing pada ternak kambing tersebut. Hal ini sesuai dengan penuturan Kartasapoetra (1988) bahwa pengukuran tingkat keterampilan dapat berubah ubah karena faktor faktor seperti metode penyuluhan. Model pendekatan kelompok umumnya lebih efektif dan lebih menegna apabila dilakukan terhadap kelompok tani. Dimana petani diajak dan dibimbing serta diarahkan untuk melakukan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama. Teknik penyuluhan yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi cara dan diskusi dan dengan demikian keikutsertaan petani yang aktif akan lebih mencerna materi yang disampaikan. Peternak yang melihat sendiri buktinya maka peternak akan lebih percaya dengan penyuluhan yang disampaikan dan dengan kepercayaan tersebut peternak akan termotivasi untuk melaksanakan saran terhadap inovasi baru yang diterima (Mardikanto,2006).

Tabel 3. Penilaian Nilai keterampilan

No	Uraian	<i>Pra test</i>	<i>Post test</i>	Peningkatan
1	Pemberian obat cacing pada kambing menggunakan obat cacing kimia	1,3	4,13	2,83
2	Pemberian anthelmetika tradisional menggunakan serbuk buah pinang	2,26	4,53	2,27
Jumlah		3,56	8,66	5,1
Rata –rata		1,78	4,33	2,55

Sumber: data primer terolah

Hasil pengujian *Pra test* dan *Post test* dinyatakan efektif karena EP 86,6 % pada aspek keterampilan responden. Hal ini berarti kegiatan penyuluhan yang telah disampaikan mampu secara signifikan merubah keterampilan dari tidak terampil menjadi terampil. EPP 79,28 (efektif) dapat dilihat dari peningkatan perubahan aspek keterampilan peternak dari tidak terampil mengaplikasikan anthelmetika pada ruminansia kambing menjadi terampil.

Peningkatan nilai respon.

Berdasarkan tabel 4, peningkatan respon nilai *pra test* sebesar 21,67 (nilai rendah), setelah dilakukan perlakuan pada nilai *post test* menjadi 52,15 (nilai tinggi). Dengan demikian terjadi penambahan sebesar 31,39 atau dari respon rendah menjadi respon tinggi. Fenomena ini di pengaruhi oleh: tingkat pendidikan peternak yang rata-rata sudah memiliki ijazah minimal SMP. Fenomena ini sesuai penuturan Mardikanto (2006) bahwa tingkat pendidikan yang dipunyai responden memiliki efek terhadap performa responden. Semakin

meningkat ³ tingkat pendidikan peternak maka pola pikir dan kemampuan merespon teknologi baru semakin meningkat (Padmowiharjo,2002).

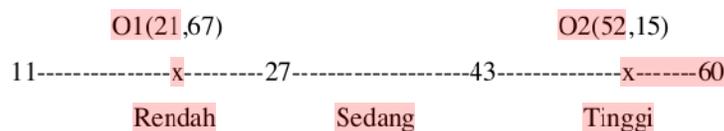
Umur responden berkisar antara 32–53 tahun dengan persentase 42,67 % dan dapat dikatakan sebagai umur produktif. Junaidi (2007) mengatakan semakin meningkat usia semakin susah bagi responden untuk menerima dan menyerap suatu inovasi yang disampaikan.

Tingkat ¹ pengalaman beternak responden rata-rata 5 - 13 tahun , sehingga diharapkan dengan tingginya pengalaman maka respon terhadap pencegahan dan pengobatan infestasi cacing gastrointestinal juga semakin meningkat. Junaidi (2007) menyampaikan bahwa, *experience farmer* merupakan *personal factor* yang memiliki efek perubahan perilaku seseorang.

Tabel 4. Tingkat respon

Tingkat	Jumlah (orang)	Post test	Persentase (%)
Pengetahuan	5,8	20,66	12,54
Sikap	12,26	22,73	4,4
Keterampilan	3,6	8,66	3,66
Jumlah	21,66	52,05	30,39

Sumber : analisis data terolah



Jumlah ¹ rata - rata peternak mempunyai ternak lebih dari 1 ekor ini dapat diamati dari jumlah rata - rata ternak yang dimiliki responden sebanyak 2–5 ekor sebanyak 15 orang atau (46,86 %). Hal ini sesuai dengan pendapat Iswandari (2006) menyampaikan bahwa, *farmer* yang mempunyai ternak dengan jumlah melimpah dan dibudidaya sendiri akan memiliki kemauan yang tinggi dalam menanggapi masalah, dan mampu merevisi usaha ternaknya.

Peninggian respon peternak dikarenakan adanya kecocokan materi penyuluhan menggunakan penyampaian metode ceramah, demonstrasi cara, dan diskusi dengan menggunakan alat peraga berupa *folder*, EK sehingga para peternak lebih gampang memahami apa yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan penuturan Mardikanto (2006) bahwa, dalam penyampaian penyuluhan tidak hanya dengan lisan, namun juga perlu alat alat peraga agar materi lebih gampang berkesan, mudah dicerna dan diserap peserta.

Berdasarkan pengujian regresi dihasilkan persamaan linear berganda di bawah ini:

$$Y = 28.956 + 5.085X_1 - 0.216X_2 + 0.172X_3 + 0.549X_4 + e$$

Model persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan nilai X_1 (pendidikan) sebanyak 1 % mampu menambah nilai respon sebesar 5.085, setiap penambahan nilai X_2 (umur) sebanyak 1 % akan menurunkan nilai respon sebesar 0,216, setiap penambahan nilai X_3 (pengalaman beternak) sebanyak 1 % akan meningkatkan nilai respon sebesar 0,172 dan setiap penambahan nilai X_4 (jumlah kepemilikan ternak) sebanyak 1 % akan meningkatkan nilai respon sebesar 0,549.

Berdasarkan *Determination Test* (Adjusted R Square), tingkat pendidikan, pengalaman beternak, usia, dan jumlah kepemilikan ternak secara simultan respon peternak memiliki pengaruh terhadap penemuan baru model pencegahan dan pengobatan penyakit cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing sebesar 47,5 % (Nilai *Adjusted R*² = 0,475) di lain sisi 52,69 % faktor-faktor lain diluar persamaan ikut mempengaruhi. Semakin meningkat nilai *R*² (mendekati 1) semakin bagus hasil regresinya (semakin tinggi variabel independen mampu menerangkan variabel dependen dan semakin mendekati titik 0 maka variabel independen secara total akan semakin berkurang (Mubyarto, 1999).

Kesimpulan

Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa respon peternak terhadap pengobatan dan pencegahan infestasi cacing gastrointestinal pada ruminansia kambing meningkat dari 21,68 (respon rendah) berubah menjadi 52,15 (respon tinggi). Tingkat pendidikan dan umur memiliki efek sangat nyata terhadap respon peternak ($P \leq 0,01$), pada sisi lain secara simultan tingkat pendidikan, pengalaman beternak, umur, jumlah ternak, memiliki efek sangat nyata terhadap peninggian respon peternak ($P \leq 0,01$).

Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang

ORIGINALITY REPORT

56%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|------------------|
| 1 | stppmagelang.ac.id
Internet | 1163 words — 41% |
| 2 | www.scilit.net
Internet | 308 words — 11% |
| 3 | Widiarso, B. P., Sunarsih Sunarsih, Meniati Meniati. "Respon Peternak Terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gilig Pada Ternak Kambing Di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo", Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2015
Crossref | 63 words — 2% |
| 4 | Acep Perdinan, Yeny Niken Larasati. "Konsentrasi Short Chain Fatty Acids dan potential Hydrogen dalam Jejunum Ayam Broiler yang Disuplementasi Glukomanan Porang (<i>Amorphophallus onchophyllus</i>)", Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2019
Crossref | 13 words — < 1% |
| 5 | Teguh Susilo. "Respons Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Bokhasi Feses Ayam Di Sinduagung Wonosobo", Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2016
Crossref | 12 words — < 1% |
| 6 | repository.uksw.edu
Internet | 11 words — < 1% |

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF